



Disaster Preparedness Plan melalui Kegiatan Mitigasi Bencana di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang

Sri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id

Received: 31 Juli 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024

ABSTRACT - Humans cannot separate the existence of disasters from their daily activities, as they can occur to anyone, anywhere. As for one of the natural disasters like fires, earthquakes, and floods, The purpose of this research is to find out the disaster preparedness plan that has been implemented by the Miangkabau Documentation and Cultural Information Centre (PDIKM) in the face of fire, mountain eruptions, and flood disaster response. The research method used in this research uses qualitative methods. Data collection techniques use observations, interviews, and documentation. As for the results obtained, for the fire disaster, there is already an optimum disaster response plan according to its scale. For the Merapi eruption disaster, which is the action taken in dealing with the catastrophe, PDIKM Padang Long has prepared a glass box to store the existing collection. The function of the display cabinet is to provide protection for the collection from the ash of the eruptions. The author's recommendation is that the PDIKM should make a written guideline on disaster mitigation so that it can be judged by the management of the PDIKM.

Keywords: Disaster Preparedness Plan; Disaster Mitigation; PDIKM Museum

ABSTRAK - Keberadaan bencana tidak bisa dipisahkan dari aktivitas sehari-hari manusia karena dapat menimpa siapa saja dan di mana saja. Sehingga diperlukan sebuah perencanaan yang matang dalam mengantisipasi terjadinya bencana. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (disaster preparedness plan) yang telah diterapkan oleh lembaga Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang dalam menghadapi tanggap bencana kebakaran, gunung erupsi dan banjir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang didapatkan bahwa untuk bencana Kebakaran sudah adanya perencanaan tanggap bencana secara optimal sesuai dengan tahapannya. Untuk Bencana Erupsi Gunung Merapi yaitu tindakan yang dilakukan dalam menghadapi bencana tersebut, PDIKM Padang Panjang menyiapkan berupa kotak kaca (etalase) untuk menyimpan koleksi yang ada. Fungsi lemari etalase tersebut memberikan perlindungan bagi koleksi dari abu erupsi. Sedangkan untuk Kesiapsiagaan PDIKM Padang Panjang Dalam Menghadapi bencana banjir, belum direncanakan dikarenakan letak lokasi Museum PDIKM Padang panjang berada di daerah ketinggian, dan tidak berpotensi terjadinya banjir. Rekomendasi dari penulis diharapkan pihak PDIKM membuat sebuah pedoman secara tertulis tentang mitigasi bencana agar dapat dipedomani oleh pengelola PDIKM.

Kata kunci: Disaster Preparedness Plan; Mitigasi Bencana; Museum PDIKM

A. PENDAHULUAN

Museum merupakan lembaga yang memiliki koleksi nilai sejarah yang sangat kuat. Selain menjadi *icon* wisata, keberadaan museum ini juga memberikan edukasi terutama tentang pembelajaran sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal. museum merupakan suatu tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat perihal peristiwa atau kejadian yang sudah pernah terjadi di masa lalu atau yang menginterpretasikan nilai histori (Fitriansyah & Kasmin, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan oleh museum adalah melestarikan dan melindungi koleksi yang menyimpan informasi bersejarah pada masa lampau.

Dalam menyebarkan informasi perlunya aktivitas preservasi dan konservasi agar informasi dapat terjaga di museum (Rachman & Wiwit Ratnasari, 2022); (Osunride & Adetunla, 2017). Urgensi pelestarian dalam menjaga pengetahuan dengan memastikan bahwa informasi menambah pengetahuan dan menjadi warisan budaya yang harus dilindungi untuk generasi yang akan datang. Dalam upaya menyelamatkan koleksi pentingya kegiatan preservasi untuk menyelematkan koleksi yang memiliki nilai pengetahuan yang kemudian bisa digunakan untuk

penelitian dan pameran sebagai pembelajaran, rekreasi, dan pendidikan. (Mabawonku , T. O. et al., 2023).

Seperti yang kita ketahui bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana. Bencana adalah peristiwa bahaya yang dapat merusak infrastruktur, menghilangkan harta benda, merenggut jiwa dan merugikan seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan kerugian kerugian material maupun immaterial. Secara umum bencana diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yakni: (1) bencana disebabkan oleh faktor alam; (2) bencana yg disebabkan oleh faktor non-alam ((PP Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, 2008). Diantara dua faktor tersebut, bencana yang disebabkan oleh faktor alam menjadi 'momok' yang mengancam di tengah kehidupan masyarakat, hal ini disebabkan bencana alam tidak dapat diprediksi.

Salah satu bencana yang disebabkan oleh alam adalah gempa bumi, gunung meletus dan banjir bandang. Seperti yang saat ini dirasakan gempa bumi bisa terjadi tanpa di prediksi khususnya di Sumatra Barat yang merupakan zona aktif dan rawan gempa dan memiliki gunung merapi yang masih

berstatus aktif. Aktivitas gempa akan memicu terjadinya bencana lain seperti banjir bandang yang, tsunami, dan kerusakan infrastuktur akibat aktivitas vulkanik atau tektonik dari gunung tersebut yang meningkat. Sehingga masyarakat dan instansi terkait yang memantau tentang kondisi aktivitas kegiatan gunung merapi harus mewaspadaai bencana alam tersebut. Tak terkecuali lembaga pengelola informasi.

Lembaga informasi penting melakukan manajemen kebencanaan untuk menyelamatkan aset penting baik dalam bentuk informasi atau dokumentasi untuk dapat melanjutkan kehidupan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, perlunya melestarikan informasi yang ada di dalam lembaga pengelola informasi. Lembaga pengelola informasi yang ada diantaranya perpustakaan, lembaga arsip dan museum, dan galeri (Maslahah & Rahmawati, 2019). Salah satu lembaga informasi yang menjadi aspek penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan yakni museum yang perlu dikelola dan harus mengikuti perkembangan zaman agar terus dimanfaatkan oleh penggunaanya.

Museum dalam mengelola informasi segala sesuatu yang dimiliki

baik koleksi, sarana prasarana, ruangan termasuk gedung wajib dilestarikan dan dijaga dari berbagai macam bentuk ancaman kerusakan atau bahaya yang menyerang. Penyelamatan informasi yang terkandung dalam koleksi museum merupakan aset sehingga harus dijaga dan dilestarikan agar terus bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. Museum saat ini sangat banyak berada di beberapa daerah, tetapi tidak banyak yang masih terawat aset-asetnya di karenakan beberapa faktor. Beberapa diantaranya seperti terkena bencana, lapuk di makan usia ataupun karena perawatan yang kurang baik.

Dalam mencegah terjadinya bencana perlu adanya mitigasi bencana di museum. Menurut (Amarasooriya & Wijerathne, 2023) mitigasi bencana mencegah respons terhadap kerusakan yang disebabkan oleh banjir, kebakaran, gempa bumi dan lainnya. Karena museum saat ini telah mengadopsi teknologi, tentu akan ada bencana yang terjadi di museum Seperti misalnya terjadinya korsleting listrik. Sehingga untuk mengatasi hal ini perlu tindakan pengendalian.

Bencana alam, khususnya gempa bumi, kebakaran, dan letusan gunung berapi memiliki potensi besar untuk

merusak koleksi berharga serta infrastruktur PDIKM. Kerusakan ini tidak hanya akan mengganggu operasional lembaga, tetapi juga mengancam kelestarian warisan budaya lokal yang tidak ternilai harganya.

Selain itu, bencana seperti gempa bumi dapat memicu kebakaran, yang memperbesar risiko kerugian materiil dan immateriil. Oleh karena itu, sangat penting bagi PDIKM Padang Panjang untuk memiliki rencana kesiapsiagaan bencana yang komprehensif. Rencana ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi aset budaya dan infrastruktur, tetapi juga memastikan keselamatan pengunjung dan staf. Melalui penerapan *Disaster Preparedness Plan*, PDIKM dapat mengurangi risiko kerusakan akibat bencana, mempercepat pemulihan pasca-bencana, dan memastikan kelangsungan operasional lembaga dalam jangka panjang.

Dalam harian Kompas dilaporkan bahwa pada malam hari, tanggal 11 Mei 2024 sejumlah wilayah di Provinsi Sumatera Barat, termasuk Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang Panjang, dan Kota Padang, dilanda banjir bandang dan longsor. Dampak dari bencana alam ini sangat

parah, dengan korban jiwa mencapai 61 orang dan 14 orang lainnya dilaporkan hilang. Bencana banjir lahar dingin atau dikenal dengan istilah '*Galodo*'. (Media Kompas, 2024)

Galodo merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menamai aliran sungai yang disertai dengan sedimen (pasir, kerikil, batu, dan air) dalam satu paket/unit dengan kecepatan tinggi atau air bah. Galodo yang terjadi di Sumbar berasal dari sungai-sungai yang berhulu di Gunung Marapi. Gunung Marapi sendiri berkaki di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam. (Media Kompas, 2024) Adapun bencana tersebut berdampak kepada empat kabupaten terdampak parah ada di Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, dan Kabupaten Padang Pariaman.

Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang adalah sebuah lembaga yang memiliki peran penting dalam pelestarian dan penyebaran informasi mengenai kebudayaan Minangkabau. PDIKM Padang Panjang menyimpan berbagai koleksi berharga, termasuk dokumen, artefak, dan informasi terkait sejarah, seni, dan tradisi Minangkabau.

Namun, lokasi PDIKM yang berada di wilayah yang rawan terhadap bencana alam, seperti gempa bumi, kebakaran, maupun letusan gunung berapi menuntut adanya kesiapsiagaan yang tinggi terhadap berbagai ancaman bencana tersebut mengingat pentingnya PDIKM sebagai pusat budaya dan sejarah Minagkabau.

Disaster preparedness plan pada museum penting dilakukan karena museum sebagai lembaga informasi merupakan sebuah lembag yang berevolusi sebagai lembaga penyebaran pengetahuan dan pelestarian identitas historis dan budaya bangsa. manajemen kebencanaan terdapat tiga fase dengan melihat tahapan pencegahan, saat bencana, dan pasca bencana. (Tosun, E., & Bostan, 2021)

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Manajemen bencana merupakan suatu yang wajib ada dalam sebuah lembaga/instansi karena lokasinya yang berada di sebuah wilayah yang terkadang berpotensi terjadi bencana. Untuk itu

diperlukan suatu disaster preparedness plan bagi organisasi atau unit kerja yang ditunjuk untuk mengelola dan membuat suatu perencanaan dalam menghadapi kondisi darurat dan bencana yang mungkin terjadi secara terpadu, terstruktur, sistematis, terkoordinasi dan terlatih yaitu yang merupakan bagian dari manajemen kebencanaan.

Sebagai pengelola lembaga informasi Museum PDIKM merupakan sebuah lembaga yang mengelola benda-benda bernilai sejarah. Oleh karena itu, museum berkewajiban untuk memastikan keselamatan staf dan pengunjung, memelihara sarana dan prsarana, serta meminimalkan risiko ketika terjadinya bencana. Museum perlu menyusun rencana tanggap darurat dan kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness plan*) melalui mitigasi bencana yang komprehensif membantu museum menilai dan mengelola risiko, melindungi kehidupan manusia, dan memulihkan diri dari bencana alam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhillah, 2024) bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dibangunnya Museum Tsunami Aceh, dan keberadaan Museum Tsunami serta bertujuan sebagai sumber edukasi masyarakat. Museum Tsunami

berperan penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat pengunjung menuju suatu objek seperti membuat pameran, memperingati Tsunami Aceh, mempercepat ketersediaan sarana dan prasarana transportasi wisatawan akan mengunjungi Museum Tsunami Aceh, Museum ini didirikan untuk menyalurkan pengetahuan dan juga tempat evakuasi serta melakukan kegiatan Smong Box. Museum ini memberikan edukasi terkait aktif dalam upaya kesiapsiagaan bencana masyarakat untuk menghadapi bencana di masa yang akan datang.

Studi yang dilakukan oleh (Dişli, G., & Bacak, 2021) berfokus pada tahap pertama siklus manajemen bencana dalam warisan budaya, termasuk kesiapsiagaan risiko dan konservasi preventif. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pendekatan sistematis untuk mengevaluasi dan menyelidiki bangunan museum lama pada tahap prabencana. Manajemen bencana digunakan untuk mengembangkan tindakan konservasi preventif terhadap risiko sebelum berubah menjadi kerusakan. Dengan demikian, besarnya risiko ditentukan dan prioritasnya dilakukan untuk bangunan dan

komponennya.

Adapun urgensi penelitian ini mengeksplorasi sejauhmana *disaster praparness plan* yang telah diterapkan oleh lembaga PDIKM dalam menghadapi tanggap bencana kebakaran, gunung erupsi dan banjir. Sehingga penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam perlu adanya sebuah *disaster preparedness plan* ini melibatkan berbagai langkah strategis, mulai dari identifikasi risiko, pelatihan dan simulasi bencana bagi staf, hingga penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung mitigasi bencana di PDIKM.

B. LANDASAN TEORI

1. *Disaster Preparedness Plan*

Disaster Preparedness Plan, merupakan sebuah rencana yang disusun secara tertulis rencana tertulis oleh sebuah lembaga untuk menghadapi tanggap bencana yang akan timbul nantinya (Suharini et al., 2019).

Menurut European Commision, (2015) Kesiapsiagaan bencana terdiri dari serangkaian tindakan yang dilakukan terlebih dahulu oleh pemerintah, organisasi, masyarakat, atau individu untuk merespons dan mengatasi dampak langsung dari bencana dengan lebih

baik, baik yang disebabkan oleh manusia maupun bencana alam. Tujuannya kesiapsiagaan menghadapi bencana untuk mengurangi korban jiwa dan kerusakan infrastruktur. Selain itu rencana ini memainkan peran penting dalam mengurangi dampak potensial kerusakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Disaster Preparedness* adalah Kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan upaya tanggap darurat terhadap segala bentuk bencana, baik skala kecil maupun skala besar, karena tingkat kesiapan akan menentukan, kecenderungan museum untuk mencegah atau mengurangi dampaknya terhadap staf, sumber daya, peralatan atau fasilitasnya.

Menurut (Fatmawati, 2017) Tahap Disaseter Prepareness dibagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu:

- a. Tahap Pencegahan (*Prevention*)
merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan untuk meminimalkan penyebab terjadinya bencana yang akan menimbulkan kerusakan.
- b. Tahap Tanggapan (*Response*)
Selanjutnya kegiatan ini merupakan tahapan dalam

membentuk tim cepat tanggap dalam merespons Ketika terjadi bencana dengan tim yang sudah dilakukan di tahap awal tdi. Dimana anggota tim tersebut sudah terlatih dan standby ditempat. Sudah memahami rpsoedur dan terlatih dalam menghadapi Ketika terjadi bencana Langkahnya membentuk tim respons terhadap bencana yang anggota-anggotanya untuk selalu ada di tempat pada saat bencana Adapun tugas personil ini mulai dari menyusun perencanaan, mengadakan peralatan untuk Tindakan bencana dan bahan, pelaksanaan operasi kegiatan penanggulangan dan penyelamatan.

c. Tahap Reaksi (*Reaction*)

Langkah ini dilakukan oleh personil untuk memberikan reaksi Ketika terjadinya bancana. Tugasnya semisanya membunyikan alarm, menilai kerusakan yang terjadi akibat bencana, mengarahkan tim untuk melakukan proses evakuasi, dan mengarahkan utuk pemindahan koleksi jika terjadi kerusakan ke tempat yang aman.

d. Tahap Pemulihan (*Recovery*)

Langkah yang terakhir yang dilakukan oleh personil adalah dengan meMenyusun rencana pelestarian koleksi dalam jangka panjang yang dimulai dengan mengeringkan koleksi, konservasi dan restorasi koleksi yang sudah rusak. Dimana koleksi yang terkena banjir harus dipisahkan dan dikeringkan. Dan juga benda-benda yang terkena air banjir seperti filing cabinet, meja, kursi, rak-rak koleksi harus dibersihkan dan dikeringkan agar dapat dimanfaatkan kembali.

2. Mitigasi Bencana

Bencana seperti yang kita kita ketahui bisa menimpa siapa saja dan melanda setiap daerah. Menurut (Agung Harijoko & Dkk., 2021) Bencana merupakan peristiwa yang mengancam keselamatan hidu masyarakat dan merusak sarana dan perasarana daerah yang terkena dampak dan bencana terjadi tidak dapat kita prediksi kapan datangnya. Ketika bencana sudah terjadi menghancurkan segala infrastruktur dan memakan korban jiwa.

Bencana merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi

dan menghabiskan seluruh sumber daya pada pada sebuah lembaga termasuk museum. Eden dan Matthews (2016) dalam (Hussain, 2019) menjelaskan Bencana sebagai peristiwa apa pun yang tidak hanya membahayakan keselamatan manusia tetapi juga dapat merusak, atau mengancam akan merusak sumber daya termasuk koleksi, peralatan dan sistemnya.

Pedoman IFLA (John McIlwaine, 2005) mengklasifikasikan sumber bencana yang dapat merusak koleksi dan gedung museum menjadi dua:

- a. bencana alam yaitu Bencana yang disebabkan karena faktor alam mencakup badai hujan dan angin, banjir, serangan biologi (jasad renik, serangga atau kutu), gempa bumi, dan letusan gunung berapi;
- b. dan bencana yang dapat disebabkan oleh non-alam, yaitu bencana yang diakibatkan manusia meliputi kebakaran, kebocoran air (pipa pecah, bocornya saluran air), ledakan, tumpahan bahan kimia cair, defisiensi bangunan (sturktur, desain, lingkungan, pemeliharaan), dan korsleting listrik/listrik mati.

Mitigasi bencana adalah sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah risiko hilangnya nyawa dan harta benda melalui pendekatan struktural dan non-struktural. (BPBD Karang Anyar, 2019); (Pancasilawan et al., 2020).

Fase Mitigasi Bencana adalah kegiatan pengurangan risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana dilakukan melalui:

- a. Pelaksanaan penataan tata ruang;
- b. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan
- c. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Oleh karena itu sangat penting untuk diingat bahwa mitigasi bencana dan perencanaan dalam penanggulangan bencana yang baik dapat membantu mengurangi resiko dampak akibat bencana alam. Ini termasuk peringatan dini, rencana evakuasi, konstruksi bangunan tahan gempa, dan upaya-upaya lain untuk mengurangi risiko dan

kerentanan terhadap bencana di museum.

Upaya yang dapat dilakukan oleh petugas museum/Kurator dalam mitigasi bencana di Museum: (Hartoyo Dermawan, 2023)

- a. Tahap pencegahan dan perencanaan; Kurator perlu memahami tentang bagaimana menyusun perencanaan penanggulangan bencana dan standar operasional prosedur (SOP) ketika terjadi bencana, mulai dari pencegahan, penanganan, hingga pemulihan pasca-bencana
- b. Tahap penanganan; Kurator perlu mempelajari instruksi, menghimpun informasi, dan membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam menangani bencana.
- c. Tahap pemulihan pasca-bencana; Kurator perlu melakukan program memperbaiki lokasi bencana dan materi yang rusak, mengambil teknik penyelamatan terhadap artefak, serta melakukan perbaikan dan pemulihan pasca-bencana

Mitigasi bencana bagi lembaga informasi merupakan salah satu kegiatan penting dalam proses pelestarian koleksi, karena dapat meminimalisir kerusakan yang diakibatkan bencana. Jika tidak dilakukan Tindakan tanggap bencana maka akan berpengaruh terhadap keberlangsungan masa dari koleksi tersebut dan sulit untuk dilakukan Tindakan restorasi. Jadi tujuan kegiatan mitigasi bencana bagi masyarakat menjadi sebuah landasan dan pedoman dalam menghadapi bencana baik bencana alam maupun non alam yang bisa sewaktu-waktu terjadi dan meminimalisir terjadinya korban jiwa dan infrastuktur agar hidup masyarakat penduduk menjadi aman dan nyaman.

2. Museum

Menurut (Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, 2015) museum adalah suatu instansi yang difungsikan untuk melakukan perlindungan, pengembangan dan mengenalkan berbagai macam koleksi kepada masyarakat. Lebih lanjut masih menurut (Republik Indonesia, 2015).

Adapun koleksi yang umumnya di kelola oleh museum seperti koleksi/benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan atau struktur cagar budaya.

Menurut *Internasional Council of Museums* (ICOM) menjelaskan definisi museum yaitu suatu lembaga permanen yang bersifat nirlaba yang ditugaskan untuk mengumpulkan, meneliti, dan mengenalkan berbagai macam koleksi yang berwujud dan tidak berwujud kepada masyarakat umum dan bersifat inklusif. Lebih lanjut bahwa untuk dapat melayani masyarakat tersebut tentu harus didukung oleh SDM yang profesional sehingga kemudian museum berfungsi wadah pendidikan, rekreasi, dan berbagi pengetahuan (ICOM, 2019).

Tujuan dari preservasi museum diantaranya pengumpulan ide dan pelestarian yang memberikan impikasi dalam menjembatani masa lalu di masa kini dan menyimpannya untuk masa depan. Museum menjadi elemen sentral dalam perumusan budaya publik kolektif. (Shaw, 2017)

Adapun tugas museum menurut (Akbar, 2010) secara umum yaitu : (1) Pengumpulan atau Pengadaan; (2) Pemeliharaan; (3) Konservasi; (4)

Rekreasi, dan (5) Pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan tugas museum penting dalam melestarikan dan melakukan pemeliharaan terhadap koleksi koleksi yang berada dalam lingkungannya agar bisa dimanfaatkan untuk sarana edukasi bagi masyarakat.

C. METODE

Penggunaan metode penelitian kualitatif yang tepat dapat meningkatkan pengembangan ukuran kualitas, pengembangan sebuah penelitian. Tulisan cara meningkatkan penggunaan metode tersebut dalam mempelajari sebuah survei penelitian (Abdussamad, 2021).

Jenis penelitian kualitatif ini berfokus pada informasi dan pada hasil akhir, dimana tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan menguraikan kegiatan terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (*disaster praparness plan*) yang telah diterapkan oleh lembaga Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) menghadapi tanggap bencana alam banjir dan gunung erupsi.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) yang beralamat di Silaing Bawah, Kec.

Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Sumatra Barat.

Alasan peneliti dalam pemilihan lokasi di Museum PDIKM sebagai berikut: Museum adalah tempat yang menyimpan warisan budaya dan sejarah yang sangat berharga. Oleh karena itu, penting bagi Museum PDIKM untuk memiliki *disaster preparedness plan* atau rencana kesiapsiagaan bencana yang matang. Rencana ini berfungsi untuk melindungi koleksi, pengunjung, serta staf dari ancaman bencana alam maupun bencana buatan. Oleh karena itu, alasan peneliti memilih di Museum PDIKM untuk melakukan dikarenakan sebagai bentuk dalam kewaspadaan dalam menghadapi bencana.

Dalam penelitian ini yang untuk mendapatkan data langsung, adapapun yang menjadi informan yakni pengelola Museum PDIKM. Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Alasan peneliti memilih Teknik ini karena memenuhi kriteria secara khusus sesuai dengan materi (Sugiyono, 2016). Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu salah satu pegawai PDIKM, yang memberikan informasi dan data yang peneliti butuhkan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti menggunakan tiga acara:

- a. Observasi partisipan, dimana sebagai instrumen kunci dalam melakukan pengamatan langsung dalam melihat fenomena di lapangan. Observasi yang peneliti lakukan dengan melakukan observasi langsung pada PDIKM Pusat Dokumentasi terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.
- b. Wawancara peneliti lakukan menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan pengelola museum/kuratif terkait dan pimpinan lembaga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi
- c. Sedangkan, Dokumentasi dilakukan berkaitan perencanaan dengan kesiapsiagaan bencana di Museum PDIKM. Seperti kebijakan penanggulangan bencana, pedoman terkait mitigasi bencana, foto-foto sistem keamanan bencana.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu Langkah pertama, mereduksi data. Langkah kedua, peneliti menyusun data dengan benar sehingga informasi tersebut dapat disimpulkan dengan akurat, dan Langkah terakhir, verifikasi data Langkah akhir yang

peneliti lakukan dalam memverifikasi konsep-konsep dasar penelitian agar dijadikan bahan perbandingan dalam menentukan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Museum PDIKM

Hal utama yang menjadi latar belakang berdirinya Pusat Dokumentasi dan Informasi Minangkabau (PDIKM) salah satunya adalah adanya persepsi yang tumbuh bahwa masyarakat Minang tidak membudayakan dalam mengumpulkan dokumen secara tertulis, tapi kebiasaan yang berkembang di masyarakat Minang yang mengatakan orang Minang budaya secara lisan atau tutur yang diturunkan secara turun temurun. (Afriyanti, 2016)

Kebanyakan warisan kebudayaan tentang Minangkabau lebih banyak ditemui di luar Minangkabau, hal ini disebabkan oleh migrasi masyarakat Minangkabau yang telah berlangsung lama dari berbagai daerah baik di dalam negeri maupun luar negeri, misalnya di Museum Nasional Jakarta ataupun di Museum Leiden Belanda (Wahyu, 2020). Berangkat permasalahan tersebut

menjadi landasan awal dalam kegiatan pelestarian dan mendokumentasikan warisan budaya Minangkabau dengan mendirikan sebuah lembaga informasi yang. Gagasan ini diwadahi oleh beberapa orang Putra daerah untuk melakukan penghimpunan, pelestarian dan pengdokumentasian informasi yang berkaitan Minangkabau yang tujuannya untuk melestarikan khasanah kebudayaan Minangkabau.



Gambar 1. Museum PDIKM

Salah satunya adalah Bapak Bustanil Arifin SH mantan Menteri Koperasi Republik Indonesia di era Orde Baru yang tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah lembaga non-profit untuk menghimpun berbagai dokumen dan informasi tentang kebudayaan Minangkabau. Engku Abdul Hamid yang hampir sepanjang hidupnya pengabdian pendidikan di Sumatera Barat, dimintakan perhatiannya untuk menjajaki didirikannya lembaga ini. Maka

melalui Akta Notaris Rini Soemintapura SH Nomor 4 tanggal 8 Januari 1988, didirikanlah Yayasan Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (YDIKM).

Untuk pencapaian tujuannya, YDIKM mendirikan sebuah wadah yang diberi nama Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Di Silaing Bawah, Kec. Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Sebuah gedung dengan arsitektur Rumah Gadang dibangun di atas tanah seluas 2 Ha. Peletakan Batu pertama pembangunan PDIKM Padang Panjang dimulai pada tanggal 8-8-1988 dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 17 Desember 1990. Sejak itu telah terkumpul 3000 lebih dokumen lama tentang Minangkabau baik dalam bentuk reproduksi buku, naskah, kliping koran, foto maupun microfilm. Kebanyakan terbitan sebelum tahun 1945, sebagian diantaranya masih berbahasa Belanda dan Arab Melayu. (Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, 2023)

Adapun Tujuan didirikannya dari PDIKM sendiri yaitu untuk memberikan kontribusi informasi kepada masyarakat tentang kearifan

lokal budaya Minangkabau, mengumpulkan berbagai macam dokumentasi koleksi baik tertulis maupun audio.

2. Jumlah Koleksi

Adapun jumlah koleksi yang ada di Museum PDIKM berjumlah kurang lebih 3000 koleksi dan dokumen yang dikumpulkan. Adapun rincian jumlah koleksi sebagai berikut (Rahma & Suriani, 2023):

No	Jenis Koleksi	Jumlah	Tahun Terbit
1.	Majalah	1900 Jilid Buku	Sebelum 1942
2.	Buku, Kliping Koran, dan majalah	1500 Judul Buku	Setelah Tahun 1950
3.	Album Foto	90 Album	
4.	Foto dalam Bingkai	500 foto	
5.	Microfilm naskah-naskah lama, koran	142 rell	
6.	Kaset nyanyian klasik minangkabau	600 kaset	
7.	Replika alat musik tradisionil, seperti talempong, sampelong, rebab dsb	sekumpulan	

Sumber : PDIKM, 2023.



Gambar 2. Koleksi Museum PDIKM

4. *Disaster Preparedness Plan* PDIKM Padang Panjang dalam menghadapi bencana

Disaster Preparedness Plan, merupakan suatu rencana tertulis tentang persiapan menghadapi kemungkinan timbulnya bencana. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Museum PDIKM Bapak (Octavian, 2024), PDIKM Padang Panjang. Dalam menghadapi tanggap bencana ada beberapa Tindakan yang dilakukan diantaranya untuk kegiatan kebakaran:

1) Tahap Pencegahan (*prevention*)

Tindakan antisipasi yang dilakukan oleh PDIKM Padang Panjang ada beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut:

- a) Pemeriksaan rutin terhadap setiap bangunan, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa PDIKM Padang Panjang melakukan pemeriksaan berkala terhadap setiap bangunan. Pemeriksaan mencakup pengecekan sistem listrik yang merupakan potensi sumber kebakaran. Evaluasi ini dilakukan setiap tahun, dengan jangka waktu 2-6 bulan. Selain itu, dilakukan pengecekan terhadap kondisi kabel listrik dalam jangka waktu 1 kali dalam 20 tahun sesuai dengan ketahanan kabel.
- b) Menyediakan peralatan pemadam kebakaran. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan, peralatan pemadam kebakaran yang tersedia di PDIKM yaitu jenis APAR, dimana APAR ini diletakkan di setiap lantai gedung.
- c) Menyediakan kolam air pada bagian kiri dan kanan

bangunan. Pada setiap sisi kiri dan kanan bangunan disediakan kolam air sebagai langkah cepat untuk pencegahan kebakaran.

- d) Memasang tanda peringatan dilarang merokok. Sebagai bagian dari upaya pencegahan kebakaran di gedung Museum Bustanul Arifin PDIKM Padang Panjang, dipasang tanda peringatan larangan merokok di setiap gedung. Upaya ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi potensi kebakaran yang disebabkan oleh aktivitas merokok yang tidak terkontrol, hal ini dikarenakan struktur bangunan Museum Bustanul Arifin PDIKM berbahan dasar kayu.

2) Tahap Tanggapan

Selanjutnya diadakan pelatihan khusus pegawai mengenai pemadam kebakaran, dimana seluruh pegawai wajib mengetahui tentang dasar-dasar apa yang harus dilakukan saat terjadinya kebakaran. Tidak hanya pegawai Museum Bustanul Arifin PDIKM Padang Panjang saja yang wajib mengetahui dasar-dasar

tentang pencegahan kebakaran, tetapi seluruh pegawai yang berkerja di daerah Padang Panjang juga diwajibkan.

3) Tahap Reaksi

Jika Seandainya terjadi kebakaran di PDIKM semua pegawai sudah mendapatkan pelatihan dasar mengatasi kebakaran. Hal ini dikarenakan sudah adanya pelatihan cara penggunaan APAR dan lainnya. melakukan pengendalian dengan mengamankan koleksi yang terkena dampak ke lokasi yang aman dan terpantau.

4) Tahap Pemulihan

Dalam tahap pemulihan ini, jika seandainya di PDIKM Padang Panjang terjadi kebakaran, koleksi yang rusak akan dipisahkan dengan yang masih utuh. Begitu juga bangunan dinding dan berbagai sarana dan prasarana sebagainya yang telah rusak akan diperbaiki kembali.

Selanjutnya, Kesiapsiagaan PDIKM Padang Panjang Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi diwujudkan melalui

perencanaan yang mencakup tahap pencegahan, persiapan, tanggapan dan pemulihan.

1) Tahap pencegahan

Dari hasil wawancara dengan pegawai PDIKM Bapak (Octavian, 2024) Padang Panjang, gedung Museum dipersiapkan dengan kontruksi tahan terhadap bencana gempa, karena penggunaan batu santu sebagai penyangga pilar utama. Batu ini berperan sebagai penyangga sehingga pilar kayu tidak langsung menyentuh permukaan tanah.

Selain itu, gedung museum PDIKM telah memiliki sarana pendukung untuk anti gempa. Seperti, *shelter* merupakan fasilitas perlindungan khusus untuk situasi darurat. *Shelter* terdapat pada bagian samping kanan gedung museum.

Tidak hanya itu, salah satu alasan museum ini tetap kokoh juga terletak pada penggunaan pasak untuk merekatkan berbagai komponen penyusun bangunannya sehingga lebih kokoh dan tahan guncangan gempa.

Selain itu, seluruh karyawan dibekali dengan sosialisasi kepada seluruh pegawai dan pengunjung museum mengenai apa saja yang harus dilakukan saat terjadi gempa.

- 2) Tahap tanggap darurat
Saat terjadi gempa, semua pengunjung akan diarahkan untuk melewati jalur evakuasi yang telah disediakan. Sementara itu, setelah gempa berhenti, pegawai akan melakukan evaluasi terhadap sekitar museum untuk memastikan tidak ada risiko langsung seperti runtuh atau korsleting. Sementara itu, bangunan Museum itu sendiri, jika terjadi pergeseran tempat, maka akan digeser kembali ke tempat semula.
3. Tahap Reaksi, untuk tahap reaksi pegawai museum akan mengevaluasi kondisi bangunan dan koleksi, memindahkan artefak yang terancam ke tempat yang aman, serta mendokumentasikan kerusakan.
4. Tahap *Recovery* untuk Koleksi-koleksi yang rusak disimpan

sementara ditempat yang aman, kemudian diperbaiki oleh ahli konservasi.

Kesiapsiagaan Museum PDIKM Padang Panjang Dalam Menghadapi Erupsi Gunung yaitu Dalam menghadapi bencana erupsi gunung, PDIKM Padang Panjang menyiapkan berupa kotak kaca (etalase) untuk menyimpan koleksi yang ada. Fungsi lemari etalase ini tidak hanya sebagai upaya menghadapi erupsi saja, tetapi juga untuk media memajang koleksi-koleksi yang ada untuk dipamerkan kepada para pengunjung. Etalase tersebut akan memberikan perlindungan bagi koleksi dari abu hasil erupsi.

Penelitian tentang *disaster preparedness plan* di museum yang dilakukan oleh (Novira et al., 2024) ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan jalur evakuasi bencana di Gedung Museum Perkebunan Indonesia 2 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gedung ini belum sepenuhnya memiliki jalur evakuasi yang sesuai dengan peraturan kebencanaan yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan dalam

hal keamanan dan aksesibilitas evakuasi. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan peningkatan rencana kebencanaan di Gedung Museum Perkebunan Indonesia 2 Medan.

Selanjutnya riset yang dilakukan oleh (Armis et al., 2020) hasil penelitian mengungkapkan rencana penanggulangan bencana menjadi tugas penting bagi pengelola destinasi untuk menjamin keselamatan pengunjung. Studi ini bertujuan untuk menilai potensi risiko dan kesiapsiagaan bencana dari enam museum di Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto (OCMHS), situs Warisan Dunia UNESCO baru di Indonesia. Studi ini mengungkapkan bahwa gempa bumi merupakan risiko yang signifikan di semua objek studi. Kebakaran, banjir, dan intrusi air tanah juga menjadi risiko potensial bagi beberapa museum, mulai dari tingkat sedang hingga signifikan.

Dari beberapa hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana di museum dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Museum PDIKM

Padang Panjang dalam menghadapi bencana banjir, Museum Bustanul arifin PDIKM Padang Panjang telah melakukan persiapan (pencegahan) dikarenakan letak lokasi Museum PDIKM Padang panjang berada di daerah rawan bencana, sehingga dari Pihak Pengelola Museum PDIKM perlu tanggap dan wasapada manakala bencana datang sewaktu-waktu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Museum PDIKM secara umum telah mempersiapkan langkah-langkah kegiatan tanggap bencana dimulai dari persiapan infrastruktur, prosedur tanggap bencana dan pelatihan bagi staff dalam menghadapi kebakaran, gempa bumi, dan gunung erupsi. Namun belum adanya kebijakan tertulis yang didokumentasikan secara terstruktur dan terorganisir dalam sebuah pedoman yang dibuat oleh Museum PDIKM terkait Mitigasi Bencana. Tujuan adanya kebijakan mitigasi bencana berguna untuk **mengurangi** risiko dan dampak bencana, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, serta memastikan respons yang cepat dan efektif dalam menghadapi bencana yang terjadi.

E. SIMPULAN

Disaster Preparedness plan adalah suatu rencana yang dilakukan oleh lembaga informasi untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan tanggap darurat bencana secara tertulis. Persiapan ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian materi atau jiwa yang mungkin timbul. Salah satu tahapan dalam kesiapsiagaan bencana di museum adalah mitigasi bencana.

Museum PDIKM secara umum telah mempersiapkan langkah-langkah kegiatan mitigasi bencana dimulai dari persiapan infrastruktur, prosedur tanggap bencana dan pelatihan bagi staff dalam menghadapi kebakaran, gempa bumi, dan gunung erupsi dan telah berkordinasi dengan pihak lembaga berwenang seperti DAMKAR untuk mengurangi dampak buruk terjadinya bencana. secara umum di Museum PDIKM fasilitas dan prosedur sudah tersedia, namun belum adanya kebijakan tertulis terkait mitigasi bencana.

Berpijak dari pada hasil penelitian tersebut, rekomendasi penulis untuk pengembangan Museum PDIKM ke depannya dengan membuat sebuah kebijakan tertulis terkait dengan mitigasi

bencana dan sosialisasi bagi seluruh staf museum dalam penanganan bencana agar dapat memudahkan dalam proses evakuasi ketika terjadinya bencana, mengingat daerah Sumatra Barat dan Khususnya Padang Panjang merupakan daerah zona rawan terjadinya bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Media Pres).
- Afriyanti, F. (2016). *Don't stop exploring west sumatra*. Elexmedia Komputindo.
- Agung Harijoko, & Dkk. (2021). *Manajemen Penanggulangan Bencana dan Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia*. UGM Press.
- Akbar, A. (2010). *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Papas Sinar Sinanti.
- Amarasooriya, Y. W. N. D., & Wijerathne, M. G. H. K. (2023). Disaster Mitigation in Libraries: A study based on the National Museum Library of Sri Lanka. *International Conference on Library and Information Management (ICLIM)*, 6-13.
- Armis, R., Rahmat, G., Kanegae, H., & Gino Sea Games, R. (2020). Risk Assessment and Disaster Preparedness of Museums in Ombilin Coal Mining Heritage of

- Sawahlunto, Indonesia. *Journal of Disaster Mitigation for Historical Cities*, 14(July).
<https://www.researchgate.net/publication/344083979>
- BPBD Karang Anyar. (2019). *Mitigasi Bencana*. Open Data.
<https://opendata.karanganyarkab.go.id/dataset/71d54800-0568-4e34-a1ed-8e558ad01327/resource/6fa88da9-9721-4a34-94ec-78bb453beb49/download/pengertian-mitigasi-bencana.pdf>
- PP Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Pub. L. No. 28 Februari 2008, 1 (2008).
- Dinas Pemuda Olahraga dan Parawisata. (2023). *Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM)*. Dinas Pemuda Olahraga Dan Parawisata.
<https://wisata.padangpanjang.go.id/wisata/detail/9>
- Dişli, G., & Bacak, F. N. (2021). Disaster management and preventive conservation in cultural heritage: Konya Archaeology Museum case. *Museum Management and Curatorship*, 37(2), 137-158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09647775.2021.1954981>
- European Commission. (2015). *European Civil Protection and Humanitarian Aid Operations*. European Commission.
https://civil-protection-humanitarian-aid-ec-europa-eu.translate.google.com/what/humanitarian-aid/disaster-preparedness_en?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Fadhillah, A. (2024). *Eksistensi Museum Tsunami Sebagai Sarana Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Aceh*.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35729/>
- Fatmawati, E. (2017). Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Iqra'*, 11(1), 1-11.
<https://media.neliti.com/media/publications/196958-ID-kesiapsiagaan-perpustakaan-dalam-menghad.pdf>
- Fitriansyah, F., & Kasmin. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 22(2), 89-94.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawalaRetrievedfromhttps://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Hartoyo Dermawan, dkk. (2023).

- Pedoman Perpustakaan Aman Bencana*.
Perpustakaan Nasional RI.
- Hussain, A. (2019). Disaster preparedness in libraries of Kashmir. *Philosophy and Practice*, 1-10.
<https://core.ac.uk/download/pdf/220153841.pdf>
- ICOM. (2019). *Defnisi Museum di berbagai Negara*. ICOM (Internasional Council of Museums).
<https://icom.museum/en/news/the-museum-definition-the-backbone-of-icom/>
- John McIlwaine. (2005). *IFLA Disaster Preparedness and Planning: A Brief Manual*. John McIlwaine.
<https://repository.ifla.org/handle/20.500.14598/1315>
- Mabawonku , T. O., Ademilua, O. S., & Olusanya, F. O. (2023). Preservation practices in university libraries in South-West Nigeria. *Gateway Information Journal*, 24(21), 62-76.
<https://www.gatewayinfojournal.org/index.php/gij/article/view/3>
- Maslahah, K., & Rahmawati, N. H. (2019). Perpustakaan, Lembaga Kearsipan dan Museum: Dahulu, Sekarang dan Esok. *Diplomatika :Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 41-53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/diplomatika.43520>
- Media Kompas. (2024). Mengenal Istilah Galodo, Bencana Alam yang Menerjang Sumatera Barat. *Kompas.Com*.
<https://medan.kompas.com/read/2024/05/30/225241678/mengenal-istilah-galodo-bencana-alam-yang-menerjang-sumatera-barat?page=all>
- Novira, N., Fadilah, R., Pratama, A., Situmorang, A. M., Putri, N. A., & Utami, W. A. (2024). *Identifikasi dan Pemetaan Jalur Evakuasi Bencana Alam serta Non-Alam di Museum Perkebunan Indonesia 2 Medan*. 9(2), 441-456.
- Octavian, Z. (2024). *Tanggap Bencana di PDIKM*. PDIKM.
- Osunride, & Adetunla. (2017). Preservation and conservation of library material in University Libraries in South-West, Nigeria. *International Journal of Library and Information Science Studies*, 3(3), 8-19.
<https://doi.org/10.32655/LIBRES.2008.2.3>
- Pancasilawan, R., Utami, S. B., Sumaryana, A., & Ismanto, S. U., & Rosmalasari, D. . (2020). Mitigation of disaster risk reduction in Pangandaran Regency. *Sosiohumaniora*, 22(2), 214-222.
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/85776380/13716->

- libre.pdf?1652139666=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMitigation_of_Disaster_Risk_Reduction_in.pdf&Expires=1731390843&Signature=HRpvCzGWygQoFran1y1KkmAVZELW0XNpsoHbMCu~Dd~5T4rGfl~eX-Zg
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pub. L. No. No. 24 (2007).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007>
- Rachman, Y. B., & Wiwit Ratnasari. (2022). Academic Libraries' Sustainable Preservation and Conservation Practices. *Preservation, Digital Technology & Culture*, 51(3), 121-129.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/pdtc-2022-0024>
- Rahma, G., & Suriani. (2023). Sejarah Pusat Dokumentasi dan Inforasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Kota Padang Panjang (1988-2022). *Humanities : Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5).
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, 1 (2015).
- Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. *Direktorat Jenderal*
- Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia*, 1-55.
- Shaw, W. M. (2017). *Preserving preservation: Maintaining meaning in museum storage. In Museum Storage and Meaning* (1st Editio). Routledge.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharini, E., Kurniawan, E., & Dafip, M. (2019). Analisis Sikap Tanggap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Milenial Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional UNNES*, 910-914.
- Tosun, E., & Bostan, S. (2021). Disaster and emergency preparedness in Istanbul museums. *Museum Management and Curatorship*, 37(2), 159-178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09647775.2021.1969678>
- Wahyu. (2020). PDIKM Padang Panjang sebagai salah satu pusat informasi kebudayaan minangkabau. *Gajah Mataram Photography*.
<https://gajahmaharamphotography.co.id/pdikm-padang-panjang-sebagai-salah-satu-pusat-informasi-kebudayaan-minangkabau/>